

PERJUANGAN KAPTEN SAMADIKUN DALAM PERTEMPURAN LAUT CIREBON TAHUN 1947

Shavirin Rahmat Tullah Saputro¹, Siti Fauziyah², Angga Pusaka Hidayat^{3*}

^{1,2,3}Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri

Sultan Maulana Hasanuddin Banten

e-mail: angga.pusaka@uinbanten.ac.id

Article History

Received : 29-01-2025

Revised : 25-03-2025

Published : 30-03-2025

Keywords: War of Independence; Cirebon; Navy; Samadikun

Kata Kunci: Perang Kemerdekaan; Cirebon; Angkatan Laut; Samadikun

Abstract

This paper aims to elaborate on the role of Captain Samadikun in the battle to defend Indonesia's independence as part of the conflict between Indonesia and the Netherlands, reflecting post-independence tensions. Samadikun was involved in the Battle of the Cirebon Sea on January 5, 1947. The battle occurred because the Dutch considered the Cirebon naval squadron (ALRI Cirebon), led by Samadikun, to have breached the blockade. This was seen as a violation of the status quo established through the Linggajati Agreement. The research method employed is the historical method, encompassing heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results show that post-independence, Indonesia fought to gain sovereignty, both through diplomacy and military means. Samadikun was also involved in building the naval fleet in Cirebon. Ultimately, Samadikun sacrificed his life defending the Cirebon sea area. Despite facing the superior weaponry of the Dutch, the ALRI under Samadikun's command made significant efforts to defend the waters of Cirebon. The resistance of the ALRI led to the sinking of the KRI Gajah Mada and the death of the ship's commander, Samadikun, along with other personnel. Samadikun's sacrifice reflects the efforts to defend Indonesia's independence during the early stages of the revolution.

Abstrak

Tulisan ini bermaksud untuk menguraikan peran Kapten Samadikun dalam pertempuran mempertahankan kemerdekaan Indonesia sebagai bagian dari konflik antara Indonesia dan Belanda yang mencerminkan ketegangan pasca-kemerdekaan.. Samadikun terlibat dalam Pertempuran Laut Cirebon pada 5 Januari 1947. Pertempuran terjadi karena Belanda menganggap satuan eskader ALRI Cirebon yang dipimpin oleh Samadikun telah melakukan penerobosan blokade. Hal ini merupakan pelanggaran terhadap status quo yang telah ditetapkan melalui Perundingan Linggajati. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang mencakup heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasca-proklamasi kemerdekaan, Indonesia berjuang untuk memperoleh kedaulatan, baik melalui jalur diplomasi maupun fisik. Samadikun turut terlibat dalam membangun armada laut di Cirebon. Puncaknya, Samadikun gugur karena mempertahankan wilayah laut Cirebon. Meskipun menghadapi keunggulan persenjataan Belanda, ALRI di bawah komando Samadikun berupaya keras mempertahankan wilayah perairan Cirebon. Perlawanan ALRI mengakibatkan tenggelamnya KRI Gajah Mada dan gugurnya komandan kapal, Samadikun dan personel lainnya. Pengorbanan

Samadikun mencerminkan upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa awal revolusi.

Korespondensi Penulis

Email: angga.pusaka@uinbanten.ac.id

Tersedia secara online pada <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/pakis>

How to Cite:

Saputro, S. R. T., Fauziyah, S., & Hidayat, A. P. (2025). Perjuangan Kapten Samadikun Dalam Pertempuran Laut Cirebon 1947. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.20527/pakis.v5i1.14969>

PENDAHULUAN

Selepas Proklamasi Kemerdekaan, 17 Agustus 1945, konflik tak lantas hilang dari Indonesia. Jepang mendapat telah mendapat instruksi dari Sekutu untuk menjaga *status quo* di Indonesia hingga kedatangan Sekutu. Di sisi lain, euphoria kemerdekaan tak dapat dibentung. Insiden-insiden yang melibatkan kelompok republik dan Jepang terjadi di beberapa tempat, antara lain di Jakarta, Semarang, Magelang, Yogyakarta, dan kota-kota lainnya (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1977).

Guna menjaga ketertiban dan keamanan daerah, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) membentuk Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) pada tanggal 22 Agustus 1945. KNIP berfungsi sebagai badan perwakilan rakyat sementara, yang ditujukan untuk memberikan dukungan kepada pemerintahan yang baru dibentuk. Sementara itu, BKR bertanggung jawab atas pemeliharaan keamanan dan ketertiban umum di wilayah tersebut. Keputusan untuk tidak segera membentuk tentara nasional diambil dengan pertimbangan untuk menghindari potensi masalah yang dapat muncul dari campur tangan Jepang atau Sekutu. Hal ini menegaskan kesadaran pemerintah terhadap pentingnya menjaga stabilitas dalam menghadapi situasi pasca-konflik dan pasca-kolonial (Asmadi, 1985).

Situasi di Jawa khususnya menjadi semakin rumit ketika pasukan Sekutu di bawah komando Jenderal Philip Cristison mendarat di Tanjung Priok pada 16 September 1945. Gelombang besar pasukan Sekutu kemudian datang pada Oktober 1945. Kedatangan pasukan Sekutu Inggris, yang dikenal sebagai AFNEI (*Allied Forces Netherlands East Indies*), ke Indonesia pada awalnya bertujuan untuk melucuti senjata dari tentara Jepang yang kalah dalam Perang Pasifik. Namun, hal ini dimanfaatkan oleh tentara Belanda, yang dikenal sebagai NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*), yang berencana untuk menjajah kembali Indonesia. Meskipun bangsa Indonesia telah menyatakan kemerdekaannya, pemerintah Belanda masih bersikeras bahwa mereka masih memiliki kendali atas Hindia Belanda.

Di beberapa daerah di Indonesia terjadi perebutan kekuasaan, baik dengan cara kekerasan maupun dengan jalan perundingan. Pada bulan September 1945, beberapa pemimpin di berbagai keresidenan di Jawa mengakui Proklamasi Kemerdekaan dengan menyatakan diri sebagai pemerintah Republik Indonesia. Mereka mengancam untuk bertindak tegas terhadap

siapapun yang menentang pemerintah RI (Poesponegoro, 2008). Selama periode 1945-1950, bangsa Indonesia mengadakan dua bentuk perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaannya. Upaya pertama ditempuh melalui perjuangan diatas meja perundingan, dan kedua, melalui perlawanan fisik di berbagai daerah di kepulauan Nusantara .

Pertempuran antara pejuang kemerdekaan melawan pasukan Sekutu dan Belanda terjadi di berbagai wilayah. Contohnya, di front Surabaya, Ambarawa, Bekasi, Tambun, Karawang, Bandung Timur, Bandung Barat, Jakarta, dan banyak wilayah lainnya, baik di Jawa maupun di luar Jawa. Pada masa itu, Indonesia belum memiliki tentara resmi seperti negara merdeka lainnya. Oleh karena itu, untuk menjaga keamanan dan mempertahankan kemerdekaan, rakyat Indonesia, khususnya para pemuda, membentuk laskar dengan senjata yang terbatas (Suwondo, 1979).

Perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya tercatat dalam peristiwa-peristiwa diplomatik dan politik, tetapi juga melalui perlawanan fisik yang terjadi pada masa-masa awal revolusi. Salah satu tokoh yang memainkan peran penting dalam perlawanan tersebut adalah Kapten Anumerta Samadikun, seorang perwira TNI AL yang terlibat langsung dalam pertempuran mempertahankan wilayah laut Indonesia. Salah satu momen penting dalam perjalanan perjuangan Samadikun terjadi pada 5 Januari 1947, ketika ia memimpin satuan eskader ALRI Cirebon dalam Pertempuran Laut Cirebon. Pertempuran ini menjadi simbol dari ketegangan yang terjadi antara Indonesia dan Belanda setelah proklamasi kemerdekaan, yang ditandai dengan upaya Belanda untuk mempertahankan kekuasaannya atas wilayah-wilayah Indonesia.

Pertempuran Laut Cirebon bukan hanya sekadar bentrokan militer, tetapi juga merupakan cerminan dari konflik yang lebih luas antara Indonesia yang berusaha mempertahankan kemerdekaannya dan Belanda yang ingin mengembalikan status quo sebelum kemerdekaan. Penyerbuan blokade oleh Samadikun dan pasukannya dianggap oleh Belanda sebagai pelanggaran terhadap kesepakatan yang telah dicapai dalam Perundingan Linggajati, yang memberikan gambaran tentang dinamika politik yang sangat kompleks pada masa itu. Meskipun menghadapi keunggulan persenjataan Belanda, Samadikun dan pasukannya tetap berjuang dengan gigih untuk mempertahankan perairan Cirebon. Pengorbanan Samadikun dalam pertempuran ini, yang berujung pada gugurnya dirinya serta tenggelamnya KRI Gajah Mada, menggarisbawahi betapa pentingnya peran tokoh-tokoh seperti dirinya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Handy dkk, 2022).

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan peran Kapten Samadikun dalam Pertempuran Laut Cirebon serta kontribusinya terhadap perjuangan mempertahankan kemerdekaan

Indonesia, dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini juga akan menggali konteks pertempuran tersebut sebagai bagian dari konflik yang lebih besar antara Indonesia dan Belanda pada masa pasca-kemerdekaan.

Pertempuran laut Cirebon merupakan sebagian kecil suatu peristiwa sejarah yang terjadi di Cirebon, terutama dalam bidang kemiliteran yaitu tentang perjuangan Samadikun yang dengan gagah berani mempertahankan kemerdekaan di perairan Cirebon dari serangan Belanda. Perjuangan yang dilakukan Samadikun beserta anggota ALRI Cirebon tidak dapat diabaikan begitu saja, disamping itu, pada saat ini pengetahuan tentang Samadikun dan peristiwa pertempuran laut di Cirebon masih minim. Selain itu juga media yang menyampaikan informasi tentang Samadikun juga masih terbatas sehingga menjadi faktor kurang dikenalnya sosok Samadikun.

Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perjuangan Samadikun dalam pertempuran laut yang terjadi di Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas biografi Samadikun, pembentukan angkatan laut Cirebon, dan juga pertempuran laut yang terjadi di perairan Cirebon. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman kita khususnya terkait dengan peran serta perjuangan Samadikun dan Angkatan Laut di wilayah keresidenan Cirebon. Menggali sejarah lokal bukan hanya terkait bagaimana peristiwa itu terjadi atau tentang tokoh-tokoh yang terlibat didalamnya tetapi menggali nilai-nilai yang terdapat dalam peristiwa tersebut.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis untuk menggali peristiwa pertempuran laut di Cirebon. Menurut Louis Gottschalk, metode historis mengandung arti poses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985). Pernyataan Louis Gottschalk diatas menyiratkan bahwasannya metode yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau permasalahan pada masa lampau secara deskriptif dan analitis.

Dalam melakukan penelitian sejarah ini, yang dilakukan oleh penulis tidak hanya mengungkapkan peristiwa yang sudah terjadi secara kronologis, melainkan pula dilakukan analisis berdasarkan data dan fakta yang telah didapatkan di lapangan. Penggunaan metode historis dalam penelitian ini dipilih karena data dan fakta yang dibutuhkan untuk menunjang kajian yang penulis angkat merupakan fakta-fakta yang berasal dari masa lampau. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian historis ini adalah memilih suatu topik yang sesuai,

enemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah biasa dikenal sebagai tahapan heuristik, mengevaluasi secara kritis semua fakta-fakta yang telah dikumpulkan. Hal ini bertujuan agar penulis tidak menerima begitu saja informasi yang berasal dari sumber-sumber yang telah diperoleh. Tahapan ini biasa dikenal sebagai tahapan verifikasi (kritik sumber); menginterpretasikan atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Penafsiran ini sendiri dilakukan terhadap sumber-sumber yang ditemukan. Dalam melakukan penafsiran penulis melakukan analisis sesuai dengan fokus penelitiannya. Setelah melakukan pemilihan topik, pencarian sumber, kritik sumber dan penafsiran kemudian dituangkan menjadi suatu kisah sejarah dalam bentuk tulisan. Penulisan merupakan kegiatan menyusun fakta-fakta menjadi sejarah atau biasa dikenal dengan Historiografi (Kuntowijoyo, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Pangkalan ALRI Cirebon

Pada masa-masa persiapan proklamasi kemerdekaan, sejumlah tokoh kebaharian seperti Adam, R.E. Martadinata, R. Suryadi, M. Aris dan lainnya juga terlibat dalam persiapan dan perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 (Jusuf, 1971: 21). Dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia, para pelaut muda dan masyarakat menggabungkan kekuatan guna berjuang mempertahankan kemerdekaan. Setelah proklamasi kemerdekaan, PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) membentuk BKR (Badan Keamanan Rakyat) yang kemudian berkembang menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) guna menjamin keamanan umum. Kemudian pada tanggal 10 September 1945 BKR Laut pusat pun disahkan lalu bertransformasi menjadi TKR Laut, menandai terbentuknya angkatan laut sebagai bagian integral perjuangan kemerdekaan. Pada bulan Januari 1946, TKR berganti nama menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia), termasuk TKR Laut menjadi TRI Laut. Selanjutnya, guna mengembangkan kekuatan angkatan laut yang lebih formal, TRI Laut kemudian berganti nama menjadi Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) (Patrianto, 1994: 46).

Salah satu tempat yang dinilai strategis untuk menjadi pangkalan ALRI adalah Cirebon. Kota ini telah mempunyai peran maritim yang penting dalam sejarah Indonesia. Dari pelabuhan yang digunakan oleh VOC pada abad ke-17 sampai menjadi pusat kegiatan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Berita Proklamasi kemerdekaan Indonesia diterima di Cirebon pada tanggal 18 Agustus 1945 yang dibawa oleh Pak Sastrosoewirjo. Segera setelah itu berbagai elemen bangsa bergerak untuk mempertahankan kemerdekaan. Pembentukan armada laut di Cirebon berawal dengan pembentukan Angkatan Pemuda Indonesia (API) Laut

pada Agustus 1945. Anggota API Laut sebagian besar adalah mereka yang pernah menjadi pegawai pelayaran sipil di *Jawa Kaisya*, *Koninklijke Marine*, dan guru serta murid Sekolah Pelayaran Tinggi. API Laut di Cirebon kemudian bertransformasi menjadi BKR Laut, lalu TKR Laut, TRI Laut, dan akhirnya menjadi Pangkalan III ALRI Cirebon. Organisasi-organisasi ini dibentuk guna menjamin keamanan, melakukan patroli dan mempertahankan kawasan perairan Cirebon (Panitia Penelitian Monumen Perjuangan Kotamadya Cirebon, 1976). Di pelabuhan Cirebon, BKR Laut didirikan oleh Kolonel Adam dan beberapa perwira lainnya, dengan jumlah awal anggota hanya beberapa puluh orang (Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kabupaten Kuningan, 2006). API Laut dilebur ke dalam BKR Laut pada 17 September 1945. Setelah melalui berbagai dinamika, pada 19 Juli 1946 Pangkalan III ALRI Cirebon resmi berdiri (Disjarahal, 1959).



Gambar 1. Bangunan Eks Markas Pangkalan ALRI III Cirebon
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Keberadaan pelabuhan di Cirebon menjadi alasan utama untuk pembentukan pasukan angkatan laut di sana. Sejak tahun 1945, BKR-Laut telah aktif dan turut serta dalam pertahanan wilayah Cirebon. Pada tahun 1947, pangkalan ALRI di Cirebon, awalnya dikenal sebagai pangkalan ALRI-Corps Armada III, kemudian berganti nama menjadi kesatuan stasion AL-CA III (Nasution, 1966). Angkatan laut Cirebon mengalami banyak perubahan baik struktural maupun kepemimpinannya, hal itu dilakukan tidak lain untuk meningkatkan efisiensi dan kekuatan dalam melaksanakan setiap tugas-tugasnya. Selain memperkuat sektor keamanan, upaya pembangunan armada kapal dan pelaksanaan pendidikan maritim menjadi fokus untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam bidang kelautan. Salah satu pelatih dalam pendidikan ini adalah Letnan I Samadikun, keterlibatan Samadikun dalam program peningkatan mutu para anggota ALRI Cirebon ini berfokus pada pengajaran navigasi,

pencegahan pelanggaran laut dan tali temali terkait operasional kapal (Kartini & Ubaedilah, 2018).

Untuk memperkuat armada laut Cirebon, Kolonel Laut Simanjuntak kemudian memimpin penerobosan blokade laut oleh Belanda. Hasil dari operasi itu, berton-ton gula berhasil dibawa menuju Singapura untuk ditukar dengan obat-obatan, pakaian, dan cadangan perlengkapan perang. Dari hasil penjualan gula inilah ALRI dapat membeli kapal jenil coaster yang kemudian diubah menjadi kapal perang dengan nama KRI Gajah Mada (Lanal Cirebon, 2018).

Sosok Samadikun

Samadikun lahir pada 8 Agustus 1923 di Matraman Gang II Jakarta, dari seorang ibu bernama Kasinah dan ayah bernama R. Sukartin yang bekerja di Jawatan Kereta Api (*Staatsspoorwegen*) (Lanal Cirebon, 2018; Sanna, 1976). Sukartin sendiri berasal dari Purwodadi, sedangkan Kasinah lahir di Plaosan Purworejo. Keluarga ini beberapa kali berpindah rumah, mula-mula ke Menteng Dalam lalu ke Cicendo Bandung. Hal ini terjadi karena Sukartin beberapa kali harus berpindah tugas. Di Bandung anggota keluarga Sukartin bertambah dengan kelahiran anak kedua mereka yang bernama Sumardiman. Jaraknya dengan Samadikun sekitar dua tahun.

Samadikun memiliki tubuh kecil namun sangat aktif dalam segala hal, oleh karena itu orang tua Samadikun ingin agar Samadikun menyalurkan keaktifannya ke sekolah. Maka pada tahun 1927-1928, Samadikun disekolahkan di *Froble Neutrale School* di Pasir Kaliki Bandung. Sekolah ini setara dengan jenjang taman kanak-kanak. Selanjutnya, Samadikun melanjutkan sekolahnya di tempat yang sama, yakni di HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*) *Neutrale School* Pasirkaliki Bandung. Di sekolah tersebut, Samadikun bersekolah selama enam tahun.

Pada 1936, keluarga Sukartin kembali pindah ke Jakarta karena pindahnya SS *Explootatie Westerlijnen*, tempat Sukartin bekerja. Tahun akhirnya di HIS, Samadikun tempuh di HIS Baluel. MULO (*Meer Uigebreid Lager Onderwijs*) di Manggarai menjadi tempat bersekolah Samadikun selanjutnya (Sanna, 1976). Pada 1940, Samadikun melanjutkan studinya di AMS (*Algemene Middelbare School*) di Gang Secang, Utan Kayu Matraman. Kedatangan Jepang ke Indonesia membuat AMS bubar dan berganti nama menjadi Sekolah Menengah Tinggi (SMT). Di SMT inilah Samadikun menamatkan studi menengahnya pada 1943. Pada tahun yang sama, Samadikun mendaftarkan diri sebagai siswa Sekolah Pelayaran Tinggi (SPT) di Jakarta.

Sebagai salah satu siswa yang cukup berbakat, Samadikun sempat akan dikirim untuk studi lanjut ke Tokyo, tetapi hal itu urung terjadi karena semakin memuncaknya ketegangan

akibat Perang Pasifik pada 1944 (Sanna, 1976). Oleh karena batalnya studi ke Tokyo, Samadikun kemudian mendapat tugas menjadi menjadi guru di SPR (Sekolah Pelayaran Rendah) Jakarta (Lanal Cirebon, 2018). Saat bertugas sebagai guru di SPR inilah, Samadikun mulai berteman dengan tokoh-tokoh yang setelah kemerdekaan turut memprakarsai terbentuknya Angkatan Laut, antara lain Martadinata, Adam, dan M. Pardi.

Setelah proklamasi kemerdekaan, bersama siswa-siswanya dari SPR, Samadikun turut dalam upaya pelucutan senjata tentara Jepang. Dia dan siswa SPR berhasil menguasai gudang logistik Jepang di Jakarta timur tanpa pertumpahan darah. Berikutnya, kelompok yang dipimpin Samadikun berusaha melakukan mengambil alih senjata milik Jepang di Tanjung Priok. Operasi ini gagal karena gudang penyimpanan senjata tersebut dijaga dengan cukup ketat oleh tentara Jepang (Sanna, 1976). Sekalipun BKR Laut sudah terbentuk pada 10 September 1945, Samadikun masih berjuang bersama laskar rakyat. Samadikun turut membantu pembentukan dan pelatihan Laskar Jakarta Raya di Jatinegara. Dia pun bergabung dengan barisan pemuda bersenjata bernama Gang Domis. Kelompok ini terlibat perjuangan di Jakarta untuk memperoleh persediaan senjata. Pada Februari 1946, Samadikun dan Gang Domis sempat terlibat kontak senjata dengan pasukan NICA di sekitar daerah Rawabangke.

Aktivitas pertempuran dan gerilya yang berat di Jakarta membuat kesehatan Samadikun cukup terganggu. Oleh sebab itu, orang tua Samadikun menyarankan agar anaknya kembali menekuni bidang kelautan. Patuh dengan anjuran orang tua, Samdikun akhirnya bergabung dengan Markas BKR Laut di Yogyakarta. Di tempat barunya, Samadikun bertugas sebagai staf. Sebagai orang lapangan, Samadikun tak bertahan lama bertugas sebagai staf. Dia memutuskan untuk kembali ke Jakarta.

Pada Juni 1946, Samadikun menghadapkan diri ke Pangkalan ALRI Cirebon dan menyatakan maksudnya untuk bergabung dengan ALRI. Berdasarkan kualifikasi pendidikan dan pengalamannya dalam bidang kemaritiman, Samadikun lantas diterima dengan pangkat Letnan Satu. Meskipun menyandang pangkat sebagai perwira, pada awalnya, Samadikun tidak menjabat apaun. Sejalan dengan datangnya tambahan armada berupa lima buah kapal patrol, lima motorboat, dua skoci pendaratan amfibi, dan sebuah kapal jenis coaster maka dibentuklah satu skuad eskader. Samadikun memperoleh tugas sebagai komandan kapal coaster bernama KRI Gajah Mada yang akan berfungsi sebagai *flagship* bagi satuan eskader ini (Sanna, 1976). Selain sebagai komandan kapal, berbekal pengalamannya di SPT, Samadikun mendapat tugas sebagai pelatih bagi anggota ALRI Cirebon (Kartini & Ubaedilah, 2018). Latihan kebaharian dilakukan untuk meningkatkan kesigapan dan kesiapan awak kapal. Latihan ini semakin

intensif dilakukan seiring dengan meningkatnya eskalasi hubungan Indonesia Belanda, pasca Perundingan Linggajati.



Gambar 2. Ilustrasi Kapten Anumerta Samadikun
Sumber: Dinas Sejarah Angkatan Laut

Perjuangan Kapten Samadikun dalam Pertempuran Laut Cirebon

Oleh karena terjadinya berbagai perlawanan dari bangsa Indonesia dan konflik bersenjata yang semakin meluas, pihak Sekutu yang diwakili oleh Inggris merasa perlu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Inggris meminta Belanda dan Indonesia untuk berunding bersama. Penyelesaian konflik secara diplomasi dimulai melalui perundingan di Linggajati. Perundingan tersebut terjadi pada 10 November 1946 di Desa Linggajati, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, melibatkan perwakilan dari Republik Indonesia dan Komisi Umum Belanda, yang dipimpin oleh Lord Killearn dari Inggris (Poliman B.A., 1995).

Hasil perundingan tersebut ditandatangani oleh kedua belah pihak pada 15 November 1946. Empat bulan setelah merampungkan naskah perundingan Linggajati tepatnya 25 Maret 1947 kedua belah pihak menyepakati isi perjanjian tersebut. Setelah ditandatanganinya naskah perundingan, pemerintah mengumumkan pengakuannya secara *de facto* terhadap Republik Indonesia. Pemerintah Amerika Serikat juga menyusul mengakui Indonesia secara *de facto*. Adapun pengakuan itu sesuai isi dari perjanjian meliputi wilayah Jawa, Sumatera dan Madura. Dengan adanya perjanjian Linggajati maka Belanda mengakui kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia, meskipun secara wilayah Republik Indonesia menyempit.

Berkaitan dengan perundingan Linggajati, maka keamanan di laut Cirebon semakin diperketat. Keamanan delegasi yang terlibat perundingan Linggajati menjadi salah satu tanggung jawab ALRI Cirebon. Hal ini karena para delegasi akan menempuh jalur laut dan akan datang melalui pelabuhan Cirebon. Pangkalan ALRI Cirebon bertugas menjamin keamanan di sekitar teluk dan pelabuhan Cirebon. Pada awalnya, delegasi Belanda yang datang

dengan kapal perang Buncert akan menepi dengan menggunakan skoci. Namun rencana ini ditolak oleh komandan Pangkalan ALRI Cirebon. Dia menugaskan eskader yang dipimpin Letnan Satu Samadikun untuk melakukan penjemputan dan pengawalan terhadap delegasi Belanda. Meskipun sempat terjadi perbedaan pendapat antara pihak Belanda dan Indonesia, akhirnya delegasi Belanda sepakat untuk menaiki KRI Gajah Mada yang dikomandani oleh Samadikun, tetapi tetap dengan pengawalan dari kapal *Hydro Diesel Landing Motor* (HDLM) Belanda. Oleh karena perairan Cirebon termasuk teritori Indonesia, maka Samadikun memerintahkan Letnan Ahmad Zein untuk menyiagakan senjata Orkilon di buritan sebagai bentuk antisipasi penerobosan oleh HDLM Belanda (Sanna, 1976). Setelah perundingan Linggajati, delegasi Belanda diantarkan kembali dari pelabuhan Cirebon menuju kapal Hr Ms Buncert dengan menumpang lagi KRI Gajah Mada. Hal ini menjadi tanda bahwa ALRI, khususnya dari Pangkalan Cirebon telah berhasil menjaga teritori laut Indonesia

Kewaspadaan pimpinan angkatan perang Indonesia terhadap indikasi akan adanya operasi militer dari pihak Belanda telah muncul sejak akhir 1946. Upaya kewaspadaan ini diimplementasikan terbitnya himbauan untuk mengadakan latihan perang gabungan yang melibatkan matra darat, laut, dan udara. Di samping latihan gabungan, ALRI Cirebon merencanakan untuk melaksanakan latihan operasi perang laut selama enam hari sejak 1 Januari 1947 dengan melibatkan satuan eskader (Dahuri, 2004). Sehubungan rangkaian perundingan Linggajati, maka satuan Eskader dibawah pimpinan Samadikun aktif melakukan latihan guna menjaga keamanan wilayah Cirebon (Sanna, 1976). Latihan pada tanggal 1 hingga 3 Januari 1947 merupakan latihan tunggal yang meliputi latihan formasi, pendaratan, navigasi, dan manuver. Tanggal 4 sampai 6 Januari 1947 merupakan waktu untuk latihan gabungan (Sudjana, 2013).

Latihan operasi laut eskader ALRI Cirebon ini ternyata memantik konflik dengan pihak Belanda. Ketegangan antara pihak Indonesia dan Belanda, terutama terkait pengakuan teritorial laut Republik Indonesia. Pada 3 Januari 1947 sempat terjadi insiden kejar mengejar antara Kapal Patroli Belanda dengan KRI Gajah Mada. Samadikun memerintahkan pengejaran kapal patroli Belanda karena dianggap semakin mendekati teritori laut Indonesia. KRI Gajah Mada sempat mengejar kapal Belanda tersebut sampai tegal tetapi terpaksa berbalik arah karena kondisi kapal dan bahan bakar yang semakin menipis (Dahuri, 2004). Pada 4 Januari 1947, sebuah kapal torpedo Belanda tampak memprovokasi karena melakukan manuver dengan jarak hanya 7 mil dari pantai Cirebon dan kemudian berlabuh di Pelabuhan Cirebon (Jusuf, 1971).

Sebagai bagian dari upaya untuk kembali menguasai Indonesia, pihak Belanda melakukan strategi blokade di beberapa pelabuhan (Api Rakjat, 1947). Namun, Angkatan Laut

Republik Indonesia (ALRI), khususnya Pangkalan III Cirebon, aktif melawan blokade tersebut dengan melakukan penerobosan dan mengorganisir kegiatan untuk menghadapi operasi militer Belanda. Ketegangan di Laut Cirebon memuncak ketika pada 5 Januari 1947 terjadi kontak senjata dan perang terbuka antara armada Laut Belanda dengan eskader ALRI Cirebon. Dengan demikian, perang ini terjadi pada hari kelima latihan operasi laut ALRI Cirebon.

Pertempuran di Laut Cirebon yang bermula ketika lima kapal laut ALRI sedang melakukan latihan di luar garis teritorial untuk meningkatkan keterampilan mereka. Latihan dimulai pada pukul 04.30. Formasi kapal bergerak dengan kecepatan 8 mil/jam dengan susunan P8, Gajah Mada, Semar, P9, dan Antareja. Awalnya latihan berjalan sesuai rencana. Namun, dalam perjalanan kembali ke pangkalan mulai terlihat manuver mencurigakan dari kapal-kapal Belanda. Pada saat itu terdapat kapal Belanda jenis Jager Torpedo yang sedang mengintai dari jarak 6 mil. Latihan perang ini dianggap oleh pihak Belanda sebagai tindakan melanggar zona blokade. Kapal Belanda sempat memberikan tiga isyarat untuk berhenti kepada flagship KRI Gajah Mada. Namun, isyarat itu dihiraukan oleh komandan KRI Gajah Mada, Letnan Satu Samadikun. Bagi Samadikun, mematuhi isyarat berhenti dari kapal Belanda sama saja dengan menyerah tanpa perlawanan. Komandan Pangkalan ALRI Cirebon, Kolenel Simanjuntak sempat mengirim pesan agar armada segera kembali kepangkalan. Padamnya listrik membuat pesan ini terlambat diterima oleh formasi eskader baru akan kembali ke dermaga. Oleh karena jarak kapal torpedo Belanda semakin dekat, maka Samadikun memerintahkan agar formasi tetap pada haluan utara dan semua kapal diperintahkan melakukan *alarm roll* (Notosusanto, 1986).

Insiden penembakan pun terjadi ketika kapal Belanda menyerang iring-iringan KRI Gajah Mada. Pada pukul 08.00 serangan dari kapal Hr. Ms. Kortenaer mulai dilakukan. Mula-mula ditujukan sebagai tembakan untuk melumpuhkan kapal P8, tetapi meleset. Dengan kondisi seperti ini, Samadikun memerintahkan mengubah formasi menjadi negat-formasi (formasi berpencar). Dengan formasi ini, kapal P8, P9, Semar, dan Antareja segera memutar haluan ke barat dan mencari posisi aman. KRI Gajah Mada Sendiri memutar haluan menyongsong kapal musuh (Disjarahal, 1959). Serangan kapal Belanda mengenai lambung KRI Gajah Mada. Sempat terjadi perlawanan dari KRI Gajah Mada dengan melepaskan tembakan balasan menggunakan senapan mesin berat berkaliber 12,7 mm. Serangan vital dari kapal Belanda yang mengenai kamar mesin mengakibatkan kerusakan parah.

Samadikun menyadari bahwa kondisi kapal sudah semakin parah. Dia memerintahkan anak buahnya untuk segera menyelamatkan diri dan meninggalkan kapal. Letnan Sujatmo berhasil turun ke ruang mesin dan mematikan mesin kapal. Setelah itu kapal berhenti dan air

mulai masuk. Akibatnya kapal berada pada posisi mulai karam. Samadikun keluar dari ruang komando dan naik ke atap anjungan dengan maksud melanjutkan perlawanan menggunakan senapan 12,7 mm. Kebakaran dan masuknya air ke KRI Gajah Mada diperparah dengan dilepaskannya tembakan keempatbelas oleh Hr Ms Kontenaer mengakhiri perjuangan Samadikun dan KRI Gajah Mada. Tembakan yang engarah keanjung tersebut berhasil menenggelamkan KRI Gajah Mada. Dalam pertempuran tersebut, KRI Gajah Mada di bawah kepemimpinan Samadikun melakukan pengorbanan untuk melindungi empat kapal ALRI lainnya. Aksi perlawanan Kapal Gajah Mada di bawah komando Samadikun terhadap Kapal Perusak Angkatan Laut Belanda di perairan Cirebon menunjukkan bahwa Angkatan Laut Indonesia tidak mengenal kata menyerah, meskipun perbedaan senjata menjadi faktor utama dalam kekalahan mereka (Jayamahe, 1960). Samadikun yang saat pertempuran memimpin dari anjungan kapal gugur karena terkena pecahan peluru. Dia turut tenggelam bersama KRI Gajah Mada pada posisi 2 mil dari kapal musuh dan 3 mil dari arah timur pantai Gunung Jati (Sanna, 1976).

Pertempuran laut di Cirebon pada dasarnya memiliki latar belakang yang amat kompleks dan tidak hanya disebabkan oleh ketidaksenangan pihak Belanda atas latihan perang yang dilakukan pangkalan Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) Cirebon yang dianggapnya melanggar *status quo* yang telah disepakati pada saat perundingan di Linggajati. Tentu saja dengan adanya penyerangan secara langsung ke pelabuhan Cirebon akan mendatangkan reaksi dan kecaman internasional. Maka dari itu, Belanda mencari pembenaran atas serangannya tersebut dengan mengatakan bahwa Indonesia lah yang melanggar *status quo* itu (Fauzan & Amri, 2020).



Gambar 3. potongan artikel tentang Pertempuran Laut Ciebon.

Sumber: Surat Kabar Api Rakjat, No. 313 Terbitan 20 Januari 1947, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Pertempuran Laut Cirebon pada 5 Januari 1947 adalah bagian dari kompleksitas konflik antara Indonesia dan Belanda. Belanda merencanakan serangan tersebut sebagai respon terhadap apa yang mereka klaim sebagai pelanggaran *status quo* yang dibuat melalui Perundingan Linggajati (Sudjana, 2013). Pertempuran ini menggambarkan ketegangan antara ALRI dan pasukan Belanda dalam upaya untuk mengamankan wilayah perairan Cirebon. Meskipun ALRI melakukan upaya untuk melawan, keunggulan persenjataan dari pihak Belanda menyebabkan kerugian besar bagi ALRI, termasuk tenggelamnya KRI Gajah Mada-408 dan gugurnya salah satu komandan eskader, Letnan Satu Samadikun (Dahuri, 2004).

Setelah pertempuran, beberapa awak kapal Gajah Mada yang terapung ditangkap dan dibawa menuju Hr Ms Kortenaer. Kolonel Simanjuntak sempat berunding dengan G.B. Fortuyn, komandan Kortenaer, agar awak KRI Gajah Mada yang tertangkap dibebaskan dan diserahkan kepada ALRI. Sayangnya upaya tersebut gagal. Sebanyak 21 awak KRI Gajah Mada ditawan Belanda dengan rincian 3 perwira pertama, 2 calon perwira, 2 bintara, 10 kelasi, dan 4 siswa calon kelasi (Antara, 6 Djanoeari 1947). Pada perkembangnya, 18 tahanan kemudian dibebaskan sedangkan tiga lainnya dikirim oleh Belanda ke Nusa Kambangan.

Pada 6 Januari 1947, pencarian korban KRI Gajah Mada mulai dilakukan oleh ALRI Cirebon. Dari hasil pencarian itu diketahui bahwa personel yang gugur adalah Letnan Satu Samadikun, Letnan Muda R. S. Sumardjo, Letnan Muda Ismail Jaid, dan Kelasi Suratman (Lanal Cirebon, 2020). Adapun anggota yang selamat dan tidak ditahan adalah Letnan Maming. Jenazah Letnan Satu Samadikun baru berhasil ditemukan pada 7 Januari 1947. Jenazahnya kemudian disemayamkan di Pangkalan ALRI Cirebon, dihormati secara layak, kemudian dimakamkan dengan penghormatan militer di Taman Makam Pahlawan Kesambi. Sebagai penghormatan atas jasanya, pada 1950 pemerintah mengadakan upacara pemakaman kembali jenazah Letnan Satu Samadikun ke Taman Makam Pahlawan Kesambi. Pangkat Samadikun pun dinaikkan secara anumerta menjadi Kapten Laut Anumerta. Nama beliau diabadikan sebagai nama jalan di kota Cirebon. Bahkan, dalam mengenang jasanya, sebuah kapal perang Republik Indonesia jenis Destroyer Escort diberi nama KRI SAMADIKUN-341 (Lanal Cirebon, 2018).



Gambar 4. Monumen Kapten Samadikun dan KRI Gajah Mada untuk mengenang Pertempuran Laut Cirebon 1947
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

SIMPULAN

Pertempuran Laut Cirebon pada 5 Januari 1947 adalah bagian dari konflik Indonesia-Belanda, yang mana satuan eskader ALRI, dipimpin oleh Letnan Satu Samadikun, berjuang melawan blokade dan serangan Belanda. Ketegangan di lautan Cirebon berujung pada kontak senjata dan perang terbuka. Akibatnya KRI Gajah Mada harus tenggelam akibat pertempuran tersebut dan awak kapalnya menjadi tahanan Belanda. Komandan KRI Gajah Mada, Samadikun, gugur dalam upayanya melawan serangan kapal perang Belanda. Namanya kemudian diabadikan sebagai jalan di Cirebon dan sebuah kapal perang Republik Indonesia juga dinamai sebagai penghormatan atas jasanya.

Walaupun Pertempuran Laut Cirebon hanyalah suatu “insiden kecil”, tetapi ditinjau dari sudut semangat kepahlawanan dan semangat perjuangan pada masa itu menjadi bukti bahwa apa yang menggerakkan pemuda-pemudi pada masa Revolusi itu adalah suatu “panggilan suci” tanpa pamrih yang dapat dijadikan contoh atau daya tarik bagi generasi penerus yang akan datang. Dengan demikian, dari serangkaian peristiwa ini menunjukkan bahwa awal kemerdekaan Indonesia dipenuhi dengan upaya diplomasi, konflik fisik, dan ketegangan antara pihak Indonesia yang baru merdeka dengan Belanda yang berusaha menguasai kembali wilayahnya di Indonesia. Konflik ini mencerminkan dinamika yang rumit dalam perjuangan merebut pengakuan dan kemerdekaan Indonesia baik secara *de facto* maupun *de jure*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmadi. (1985). *Pelajar Pejuang*. Upima Utama Indonesia.
Antara, 6 Januari 1947
Api Rakjat, 14 Januari, 18 Januari, 20 Januari 1947
Dahuri, R. (2004). *Budaya Bahari: Sebuah Apresiasi di Cirebon*. Perum Percetakan RI.

- Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kabupaten Kuningan. (2006). *Perjuangan Rakyat Kuningan Pada Masa Revolusi Kemerdekaan*. Kiblat Buku Utama.
- Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro. (1977). *Sejarah Rumpun Diponegoro dan Pengabdianannya*. Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro dan Borobudur Megah.
- Disjarahal. (1959). *Sejarah Lima Tahun ALRI*. Disjarahal.
- Fauzan, H., & Amri, A. (2020). Film Animasi Kapten Samadikun sebagai Pahlawan Samudra. *Jurnal Desain*, 7(2). <https://doi.org/10.30998/jd.v7i2.5463>
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. UI Press.
- Handy, M. R. N., Sari, D. N., Syaharuddin, S., Putra, M. A. H., & Putro, H. P. N. (2022). Penguatan nilai nasionalisme dalam sejarah perjuangan alri divisi iv kalimantan selatan sebagai sumber belajar ips. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 8(1), 37-46.
- Jayamahe, J. (1960). *Djawatan Penerangan Angkatan Laut*.
- Jusuf, S. (1971). *Sedjarah Perkembangan Angkatan Laut*. Pusjarah ABRI.
- Kartini, N. T., & Ubaedilah, C. (2018). *Pertempuran Teluk Cirebon Kalangan Angkatan Laut dalam Peran Kemerdekaan di Wilayah Keresidenan Cirebon 1945 1949*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Pustaka.
- Lanal Cirebon (Ed.). (2018). *Palagan Darma Samudera Gugurnya Kapten Samadikun*.
- Nasution, A. H. (1966). *Sedjarah Perdjjuangan Nasional Dibidang Angkatan Bersendjata*. Mega Bookstore.
- Notosusanto, N. (1986). *30 Tahun Indonesia Merdeka, Jilid I 1945-1949*. Lamtoro Gung Persada.
- Panitia Penelitian Monumen Perjuangan Kotamadya Cirebon (Ed.). (1976). *Sekelumit Kisah Perjuangan Masyarakat Kotamadya Cirebon*. Panitia Penelitian Monumen Perjuangan Kotamadya Cirebon.
- Patrianto, A. (1994). *Angkatan Laut Republik Indonesia Pangkalan IV Tegal (1945-1948): Studi Tentang Sejarah Organisasi dan Peran Angkatan Perang RI pada Masa Perang Kemerdekaan RI*. Universitas Indonesia.
- Poesponegoro, M. D. (Ed.). (2008). *Zaman Jepang dan zaman Republik Indonesia, (±1942—1998)*. Balai Pustaka.
- Poliman B. A. (1995). *Keterlibatan Tentara Pelajar Dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1949*. Depdikbud.
- Sanna, B. (1976). *Pahlawan Samudera Kapten Samadikun*. Dinas Sejarah TNI-AL.
- Sudjana, T. D. (2013). *Legenda Cirebon: Cerita Rakyat Tentang Asal-Usul, Tokoh dan Persitiwa di Cirebon*. Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata.
- Suwondo, B. (1979). *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949*. Depdikbud.